

## FOKUS ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM. (Studi Terhadap Potensi Nafs)

Oleh:

Oleh: H. Hafid Rustiawan

### **Abstrak**

*Nafs berarti jiwa yaitu unsur psikhis manusia yang sangat potensial, menurut fithrobnya, nafs adalah suci, namun memiliki dua kekuatan yang seimbang, yakni yang membawa pada fujur dan yang membawa kepada perbuatan-perbuatan taqwa, dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan berdampak pada kondisi nafs, sehingga nafs yang menurut fithrobnya bersih, suci dapat berubah menjadi kotor atau tetap dalam kesuciannya.*

*Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta dinamika kehidupan manusia, nafs juga mengalami dinamika secara labil, terkadang kearah baik, terkadang kearah buruk, terkadang seimbang terkadang salah satunya memiliki kekuatan secara konsisten. Kondisi seperti itu berpengaruh terhadap arah perilaku manusia, sehingga perilaku manusia terkadang baik, terkadang buruk terkadang buruk, bahkan terkadang konsisten pada salah satunya.*

*Kondisi nafs berpengaruh terhadap kepribadian manusia, sehingga kepribadian manusia dapat dikategorikan kepada kepribadian yang *zolim li al-nafsih muqtashid* serta kepribadian yang *fastabiq al-khoirot*. Kepribadian yang *zolim li al-nafsih* didorong oleh nafs *sayyi'ah*, kepribadian *muqtashid* didorong oleh nafs *lawwamah*, sedangkan kepribadian *fastabiq al-khoirot* didorong oleh nafs *muthma'innah* dan kepribadian *fastabiq al-khoirot* adalah kepribadian yang menjadikan nafs eksis dalam kesuciannya sehingga disebut nafs *muthmainnah*.*

*Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya Untuk membentuk kepribadian yang baik dan kepribadian yang baik adalah kepribadian yang *fastabiq al-khoirot*, yakni yang senantiasa melakukan kebajikan-kebajikan. Untuk mencapai kepribadian tersebut, pendidikan harus menguatkan potensi berbuat baik pada nafs, yakni dengan membiasakan melakukan kebaikan-kebaikan dan menghalngi peserta didik dari melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, sebab akan menimbulkan kebiasaan dan akan menguatkan potensi berbuat jahat peserta didik, sehingga potensi berbuat jahat memilikidaya yang lebih kuat dan akan mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk.*

Kata Kunci: Nafs dalam suroh al-Syams, perkembangan nafs, fokus pendidikan Islam.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam dapat difahami sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dan terencana dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik, guna mencapai perkembangan optimal, sehingga ia dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia, guna mencapai keridhoan Allah, yang pada akhirnya ia mencapai keinginan yang diidamkannya, yaitu kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan di dunia hingga di akhirat.

Al-Qur'an adalah kitab suci, wahyu dari Allah, kitab petunjuk, bagi seluruh manusia, terutama bagi orang beriman dan orang bertaqwa. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak saja memberikan petunjuk tentang akidah, ibadah dan akhlak, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik bidang ekonomi politik sosial, budaya, maupun bidang pendidikan.

Diantara petunjuk-petunjuk tersebut yang paling urgen adalah petunjuk tentang pendidikan, sebab petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an akan difahami dan diamalkan hanya melalui proses pendidikan. Oleh karena itu petunjuk-petunjuk tentang pendidikan yang ada dalam al-Qur'an harus selalu digali agar dalam menjalankan pendidikan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

Memahami petunjuk al-Qur'an tentang pendidikan, baik dari sisi tujuan, maupun prosesnya merupakan sesuatu yang sangat penting guna menentukan tindakan yang tepat dalam pelaksanaannya, sebab jika tidak memahami petunjuknya, maka tindakan tersebut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, namun ketika berupaya untuk mendapatkan petunjuk tersebut, petunjuk yang ada dalam al-Qur'an tidak menjelaskan metodologinya secara terperinci terkadang hanya berupa isyarat-isyarat atau dalam bentuk secara mujmal, bahkan terkadang dengan menggunakan lafaz yang musytarak atau murodif yang memerlukan kajian yang lebih mendalam yang hanya dapat dilakukan oleh para ahli.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, namun ketika mencoba untuk memahaminya, ternyata masih banyak yang sulit dipahami kecuali oleh para ahli, misalnya untuk sekedar contoh, memahami manusia misalnya, para ahli mulai dari filosof hingga ilmuwan, secara teoritis hingga kini masih belum mampu memaparkan eksistensi manusia secara utuh, bahkan diantara mereka sering terjadi perbedaan pendapat, diantaranya ada yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi, pendapat yang berbeda mengatakan dengan sebutan makhluk tiga dimensi. Perbedaan pandangan tersebut dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang berbeda dalam hal menyikapi manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Untuk menyebut manusia saja, al-qur'an menyebutnya dengan berbagai macam istilah, yakni al-insan, al-basyar, al-nas, al-insa, abd Allah, bani Adam dan Kholifah Allah.<sup>1</sup> Istilah-istilah tersebut diklasifikasikan kepada, yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang memiliki fisik, yakni al-basyar, dan bani Adam, yang menunjuk kepada karakter manusia, yaitu al-insan, al-nas dan al-insa, yang menunjuk kepada fungsi/tugas yakni, kholifah Allah dan abd Allah.

Al-Basyar adalah istilah yang menunjuk kepada makhluk hidup yang memiliki fisik, berarti bahwa manusia adalah makhluk hidup sebagaimana makhluk hidup lainnya yang memiliki fisik seperti binatang.<sup>2</sup> Istilah ini pada hakikatnya menunjuk kepada semua makhluk hidup yang memiliki fisik, yang memiliki kebutuhan biologis, oleh karena itu manusia memiliki karakter sebagaimana makhluk lain yang memiliki fisik.

Bani Adam adalah Istilah yang menunjuk pada karakter manusia, yaitu makhluk yang memiliki potensi untuk meyakini bahwa Allah adalah Rab mereka. Dengan potensi baik, manusia memiliki daya untuk menjalankan fungsinya sebagai kholifah Allah di bumi mengebdi kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kholifah Allah adalah istilah yang berhubungan dengan jabatan manusia yang diciptakan Allah sebagai pemegang amanah, dengan fungsi mewujudkan kesejahteraan bagi alam semesta, sedangkan abd Allah adalah istilah bagi makhluk yang senantiasa menjalankan perintah Allah tanpa lalai sedikitpun. Istilah abd Allah pada hakikatnya adalah istilah yang relevan bagi Malaikat, karena makhluk yang selalu tunduk menjalankan perintah Allah tanpa inkar sedikitpun adalah Malaikat.

Begitu pula kata nafs dalam al-Qur'an adalah contoh lafaz yang sulit untuk dipahami, padahal kata tersebut berhubungan dengan aspek manusia. Kata tersebut sering disebut secara berulang-ulang dan tersebar pada beberapa suroh dalam al-Qur'an, dalam berbagai bentuk serta berbagai redaksi kalimat yang berbeda beda.

contoh, ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata nafs adalah terdapat dalam suroh al-Baqoroh ayat 48 dan 233, yang menggunakan kata anfus terdapat dalam suroh al-Tahrim ayat 6, al-Ra'ad 11 dan yang menggunakan kata

---

<sup>1</sup> Mengenai penjelasan istilah-istilah tersebut dapat dibaca dalam Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Graffindo, 2002, hal. 19-30.

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Azās-Azās Pendidikan Islam*, Jakarta, Al-Husna, 1987. Hal. 289

“nufus” terdapat dalam suroh al-Isro ayat 25. dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang tidak mungkin di sini disebutkan secara terperinci.

Penggunaan kata tersebut mengingatkan bahwa al-Qur’an adalah petunjuk bagi manusia, maka pengulangan kata tersebut tidak terlepas dari signifikansinya. Oleh karena itu, berupaya untuk memahami makna kata tersebut, menjadi penting, sebab tanpa ada upaya untuk memahaminya, meski merupakan sesuatu yang penting tentu tidak dapat diambil manfa’atnya.

Yang lebih menarik adalah kata al-nafs yang terdapat dalam suroh al-Syams ayat 7-11. Dalam suroh al-Syams ayat 7, kata “nafs” digunakan sebagai qosam, padahal bagi manusia qosam hanya boleh dengan menggunakan nama Yang Maha Agung, yakni Allah SWT, namun bagi Allah boleh saja karena tidak ada satupun yang melebihi keagungan Allah, disamping itu tujuannyapun berbeda. Ketika Allah bersumpah dengan makhluk-Nya, Allah menunjukkan bahwa hal itu adalah peristiwa yang mengagungkan dalam pandangan manusia di samping itu adalah untuk menunjukkan keagungan penciptanya.

Bagi seorang mu’min, sudah tentu meyakini bahwa segala yang ada di alam ini adalah sebagai wujud dari kekuasaan dan keagungan Allah, namun ketika makhluk itu dijadikan sebagai qosam oleh Allah, berarti tidak saja menunjukkan keagungan Allah, tetapi pada makhluk tersebut juga terdapat sesuatu yang mengagumkan bagi manusia, kelebihan tersebut perlu mendapat perhatian dari manusia.

Di antara makhluk Allah yang dijadikan qosam oleh Allah adalah “al-nafs” yang terdapat dalam suroh al-syams ayat 7 dan pada awal suroh al-Zariat ayat 21, Allah memerintahkan agar manusia memperhatikannya, sebagaimana firman-Nya dalam suroh al-Zariat:

*“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan”(Q.S. Al-Zariat: 20-21).*

Perintah tersebut menjadi pendorong pada penulis untuk mengkajinya guna memperoleh pemahaman tentang nafs kaitannya dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, fokus pembahasannya adalah bagaimana nafs dalam suroh al-Syams, bagaimana nafs kaitannya dengan kepribadian manusia, dan upaya pendidikan Islam.

## Potensi Nafs

Kata nafs (Bahasa Arab), berbentuk mufrod, dan jamaknya adalah anfus. Dalam kamus al-Munjid nafs berarti ruh atau diri sendiri.<sup>3</sup> Dalam kamus Al-munawwir nafs diartikan dengan ruh, jiwa, badan, orang, diri orang, atau diri sendiri,<sup>4</sup> sedangkan dalam kamus Lisan Arob Ibn manzur nafs berarti nyawa dan digunakan pula untuk menyebut keseluruhan diri pribadi.<sup>5</sup>

Seiring dengan banyak makna kata nafs dalam Bahasa Arab, kata nafs dalam al-Qur'an juga mempunyai berbagai macam makna sesuai dengan konteksnya. Ahmad Mubarak misalnya, mengkaji makna nafs dengan menggunakan metode tematik menyebutkan ada tujuh macam makna nafs yang terdapat dalam al-Qur'an, yakni diri (seseorang), diri Tuhan, person sesuatu, roh, jiwa, totalitas manusia, sisi manusia yang melahirkan tingkah laku.<sup>6</sup>

Beragamnya makna yang terkandung dalam kata nafs, adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu, dalam memahami makna nafs dalam al-Qur'an memerlukan kajian yang lebih mendalam, antara lain selain memperhatikan makna dasar juga harus memperhatikan konteks makna ayat tersebut.

Di antara ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang nafs adalah suroh al-syams.

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(Q.S. Al-Syams (91): 7-10)

Kata nafs pada suroh al-Syams diikuti dengan kata “wama sawwaha.” Sawwa bermakna al-“adal” (seimbang), sedangkan dhomir “ha” pada kalimat “wama sawwaha, kembali kepada “nafs” berarti nafs manusia diciptakan Allah berada dalam kondisi seimbang, seimbang dalam unsur-unsurnya, seimbang dalam penciptaannya, serta seimbang dalam pembalasannya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugh wa A'lam*, Beirut Dar al-Masyrik, 1986, hal. 826.

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, Krapyak, 1984, 1545

<sup>5</sup> Ibn Manzur, Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arob*, Juz. V111, al-Qohiroh, Dar al-Mishriyah, Li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968, hal. 119-120

<sup>6</sup> Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Ketubanan Manusia Modern*, Jakarta, Paramadina, hlm. 44-53.

<sup>7</sup> Al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi* hal 80, Ibn Abd al-Salam, hal. 42.

Kata “ilham” dalam ayat tersebut adalah mendatangkan/ memberikan, dengan pengertiannya adalah bahwa Allah mendatangkan sesuatu kepada nafs.<sup>8</sup> Yang didatangkan kepada nafs, menurut ayat tersebut adalah fujur dan taqwa. Berarti pada nafs terdapat dua daya atau dua kekuatan (potensi) yang berlawanan, yakni fujur dan taqwa. Fujur adalah dosa. Yang dimaksud adalah Allah telah memberikan kepada nafs yang menyebabkan orang berbuat buruk sehingga menimbulkan dosa dan sesuatu yang menyebabkan orang berbuat baik dan menimbulkan taqwa.<sup>9</sup>

Kata nafs pada ayat di atas berbentuk mufrod, namun ada dua pendapat mengenai penggunaannya, pertama, karena kata nafs dalam ayat tersebut berbentuk mufrod, maka maksud nafs yang memiliki kekuatan seimbang tersebut ditujukan kepada Adam. Kedua meski kata nafs dalam ayat tersebut berbentuk mufrod, namun bermakna nufus (jama), sehingga maknanya bukan hanya ditujukan kepada Adam, tetapi juga kepada seluruh manusia.<sup>10</sup>

Pendapat pertama merujuk kepada makna yang tersurat pada teks ayat, sehingga yang sempurna menurut ayat tersebut adalah Adam, sedangkan pendapat kedua berdasarkan kepada makna yang tersirat, karena manusia itu mencakup keturunan Adam, maka ayat tersebut tidak saja berkaitan dengan Adam tetapi juga mencakup seluruh keturunan Adam. Oleh karena itu, nafs yang memiliki kekuatan seimbang tersebut tidak hanya pada adam, tetapi juga terdapat pada seluruh manusia.

Makna aflaha dalam suroh al-syams ayat 9 adalah al-salamah berarti selamat, bahagia, selamat dari neraka ia masuk sorga yang disebabkan karena jiwanya suci dari perbuatan-perbuatan dosa yang merugikan diri dan ahlinya di akhirat. “Tazakka” berarti mensucikan jiwa, yaitu mensucikan diri dari dosa dengan iman dan amal shaleh. Kata “Khoba” semakna dengan khosaro, yakni celaka, yakni celaka di akhirat dan orang yang tidak mendapat kebahagiaan adalah orang yang telah mengotori jiwanya. Kata dassa asalnya dassasa berarti khozala artinya jatuh, rendah. Orang yang merendahkan dirinya adalah orang yang mengotori jiwanya yaitu dengan ma’shiat kepada Allah.<sup>11</sup>

Menurut Ibn. Abbas, Mukotil, al-Farro, dan al-Zujaz, bahwa sucinya nafs (jiwa) karena orang jiwa tersebut telah disucikan jiwanya oleh Allah,

---

<sup>8</sup> Abd al-Rohman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir fi ulum al-Tafsir*, Beirut, al-Maktabah al-Isami, hal. 164

<sup>9</sup> . Al-Qusyairi, Op-Cit.,

<sup>10</sup> Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bisri al-Bagdadi, al-Syahir al-Maududi, *Al-Sakat wa al'Uyun*, hal, 423

<sup>11</sup> Al-Qusyairi, hal. 81, Al-Jazair, hal. 403. Jalalain, op. Cit, 48.

sedangkan menurut Qotadah, Ibn Qutaibah yang dimaksud adalah orang yang telah mensucikan jiwanya dengan ta'at kepada Allah dan dengan beramal shaleh, berarti mensucikan jiwa dari dosa, sedangkan orang yang rugi adalah orang yang kufur dan maksiat sehingga jiwanya kotor.<sup>12</sup>

Dari rujukan di atas, difahami, bahwa menurut fithrohnya, nafs (jiwa) adalah suci, namun ia memiliki dua daya, yakni daya untuk berbuat baik yang menimbulkan manusia menjadi orang bertaqwa dan daya untuk berbuat jahat (buruk) yang menimbulkan manusia menjadi durhaka (fujur). Nafs netral, berada di tengah lurus tidak condong pada baik dan tidak condong pada buruk, nafs berada di tengah-tengah diantara keduanya, karena nafs berada dalam kesucian, maka manusia dikatakan sebagai makhluk yang sesuai dengan agama yang lurus.<sup>13</sup>

Memelihara kesucian jiwa adalah sesuatu yang sangat urgen, karena akan berdampak terhadap perolehan kebahagiaan. Kesucian jiwa dilakukan dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, Pentingnya memelihara kesucian jiwa diisyaratkan pula oleh dari berdo'anya Rasulullah SAW. sebagaimana yang dikatakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, bahwa Rasulullah SAW. apabila membaca al-Qur'an dan melewati suroh al-Syams ayat 7, Rasulullah membaca do'a.<sup>14</sup>

### **Pengaruh Nafs**

Nafs adalah salah satu dimensi manusia, menurut fithrohnya nafs diciptakan dalam keadaan suci, namun memiliki dua potensi yang seimbang, yakni potensi fujur dan potensi taqwa. Potensi fujur adalah potensi yang menimbulkan perbuatan buruk, sedangkan potensi taqwa adalah potensi yang menimbulkan perbuatan taqwa. Jika nafs melahirkan perbuatan baik, maka nafs akan tetap dalam keadaan suci, namun jika yang lahir adalah perbuatan buruk maka nafs menjadi kotor.

Seiring dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan manusia, nafs (jiwa) juga mengalami dinamika secara labil, jika nafs yang baik lebih kuat maka akan melahirkan tingkah laku yang baik pula, sebaliknya jika nafs yang buruk yang berkembang maka akan melahirkan tingkahlaku yang buruk pula. Nafs mempengaruhi prilaku manusia dan prilaku juga akan mempengaruhi nafs (jiwa),

---

<sup>12</sup> Zad al-Masir, hal. 164

<sup>13</sup> Al-Imam Abi al-Fida al-Hafiz Ibn Katsir al-Damsyiki, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Makkah al-Mukarromah al-Maktabah al-Tijarah*, tt, jild. 1v, hal. 470.

<sup>14</sup> Ibn Katsir Jild 1v, hal. 470

sehingga nafs yang menurut fithrohnya adalah sesuatu yang suci dapat berubah menjadi kotor.

Dari asumsi di atas, dapat dipahami bahwa, nafs tidak hanya mendorong perbuatan tertentu, tetapi akibat dari perbuatan tersebut juga berpengaruh terhadap nafs, sehingga semakin banyak perilaku buruk yang dilakukan, akan semakin kotor nafsnya dan semakin besar pula kekuatan dorongan pada keburukan, sebaliknya semakin banyak kebaikan yang dilakukan semakin bersih nafsnya dan semakin besar pula kekuatan dorongan nafs pada kebajikan, namun demikian, karena yang menimbulkan perilaku itu, bukan hanya nafs, maka nafs juga terkadang dapat dikendalikan, sehingga perilaku manusia terkadang baik dan terkadang buruk. Dalam suroh fathir Allah menyatakan:

*Kemudian kami wariskan al-kitab kepada orang-orang yang kami pilih, maka di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, ada pula yang di tengah-tengah dan adapula yang lebih dahulu berbuat kebajikan*(Q'S. Fathir/35 : 32).

Berdasarkan suroh Fathir sebagaimana dikemukakan di atas, dipahami, bahwa nafs (jiwa) memiliki pengaruh yang besar terhadap dinamika perilaku manusia, sehingga membentuk tiga kelompok kepribadian manusia, yakni, kelompok “zolim li al-nafsih”, kelompok “muqtashid” dan kelompok “al-sabiq bi al-khairot.

Menurut Umar bin khotob, yang dimaksud dengan zolim linafsih adalah orang-orang yang memiliki dosa kecil, menurut Atho dari Ibn Abbas Zolim li al-nafsih adalah mereka yang berdosa besar dan mati tanpa bertaubat, sedangkan menurut Umar Bin Dinar dari Ibn Abbas bahwa zolim li al-nafsih adalah orang-orang kafir.

Hasan, bahwa yang dimaksud dengan zolim li al-nafsih adalah orang-orang munafiq, yaitu yang lebih kuat keburukannya dari pada kebaikannya, dan kelompok muqtashid adalah yang seimbang antara kebaikan dan keburukannya, sedangkan kelompok al-sabiq bi al-khoirot adalah yang lebih banyak kebaikannya.<sup>15</sup>

Dalam konteks manusia secara umum, yang dimaksud zolim li al-nafsihi adalah mereka yang dikategorikan kepada orang kafir, kelompok muqtashid adalah orang munafiq, sedangkan al-sabiq bi al-khoirot adalah kelompok orang-orang mu'min.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Zad al-Masir, hal. 181.

<sup>16</sup> Samarqondi, *Bahar al-Ulum*, hal. 454



Dalam konteks orang mu'min, zolim li-al-nafsihi adalah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang wajib dikerjakan, namun mereka juga mengerjakan perbuatan-perbuatan yang diharamkan. Kelompok "muqtashid" adalah mereka yang mengerjakan kewajiban-kewajiban, serta meninggalkan yang diharamkan, namun terkadang juga meninggalkan yang disunnahkan dan mengerjakan sebahagian yang dimakruhkan, sedangkan kelompok al-sabiq al-khoirot adalah mereka yang mengerjakan kewajiban dan sunnah, juga meninggalkan yang diharamkan dan yang dimakruhkan<sup>17</sup>

Al-Jazair, dalam Tafsir al-Aisir Tafasir. Menjelaskan bahwa Yang dimaksud dengan "zolim li al-nafsihi" adalah kelompok orang-orang yang penuh dengan dosa, kelompok "muqtashid" adalah kelompok yang memenuhi kewajiban, dan menjauhi dosa besar, sedangkan kelompok al-sabiq bi al-khairot adalah kelompok orang-orang yang mengerjakan kewajiban dan yang sunah, serta menjauhi dosa, baik besar maupun kecil.<sup>18</sup>

Ketiga kelompok mu'min tersebut, relasinya dengan pembalasan di hari kiamat nanti, kelompok pertama orang-orang zolim akan mendapat ampunan, kelompok "muqtashid" akan dihisab dengan mudah, sedangkan al-sabiq al-Khoirot masuk sorga tanpa dihisab<sup>19</sup>

Ketiga macam kepribadian tersebut, jika dihubungkan dengan nafs, maka

- a. Zolim li al-nafsih,  
Zolim li al-nafsih yaitu mereka yang memiliki nafsu amarah

*"Sesungguhnya nafs itu selalu menyerukan kepada perbuatan buruk, kecuali nafs yang diberi Rahmat oleh Tuhan-Ku" (Q.S. Yusuf/12: 53)*

Menurut Ibn Qoyyim, pola al-nafs al-amarah al-su adalah orang-orang yang selalu mengikuti hawa nafsu (syahwat), hawa nafsu dijadikan sebagai pemimpin dalam segala aktivitasnya, segala sesuatunya didorong oleh hawa nafs, yang pada akhirnya kelompok tersebut dimurkai Allah.<sup>20</sup>

- b. Muqtashid (tengah-tengah).

---

<sup>17</sup> Ibn Katsir, 731

<sup>18</sup> Abu Bakar al-Jazair, *Aisiru al-Tafasir*, hal. 344.

<sup>19</sup> Ibn Katsir, 732

<sup>20</sup> Ibn. Qoyyim, *Loc. Cit.*,

Muqtashid Yaitu manusia yang memiliki atau pemilik al-naf al-lawwamah. Dalam al-Qur'an dikatakan:

*"aku bersumpah dengan hari kiamat dan sungguh aku bersumpah dengan jiwa □ yang amat menyesali"* (Q.S. Al-Qiyamah/75: 1-2).

Pola kepribadian al-lawwamah adalah kepribadian yang tidak konsisten, tidak stabil, terkadang mengikuti al-nafs al-amarah, terkadang mengikuti al-nafs al-muthmainnah, namun ia memiliki tingkat lebih tinggi dibanding dengan al-nafs al-amarah. Ibn Qoyyim membagi pola an-nafs al-Lawwamah kepada dua, yakni:

1. Iawwamah ma'lumah, yaitu kepribadian yang bodoh dan zolim.
  2. Lawwamah gair ma'lumah, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya<sup>21</sup>.
- c. Kelompok al-Sabiq al-Khairot,

Kelompok al-sabiq al-khoirot adalah mereka yang memiliki al-nafs al-muthmainnah,

*"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."*(Q'S. Al-Fajr/89: 27-28)

Al-Nafs al-Muthmainnah, artinya jiwa yang tenang karena jiwa bertemu dengan Tuhannya, *كَلِمَاتٍ إِلَى رَبِّكَ* kembali kepada Tuhanmu bermakna kembali menuju pahala Tuhan-mu, yaitu yang dijanjikan Allah di sorga/hari kiamat *رَاضِيَةً* adalah yang rela terhadap pahala yang diberikan Allah, menurut al-Farra adalah mereka yang ketika hidup di dunia merasa cukup dengan pemberian Allah, dan mensyukuri ni'mat Allah., kemudian mereka diperintahkan untuk masuk sorga bersama-sama dengan hamba Allah yang saleh tanpa dihisab.<sup>22</sup>

Orang yang dikategorikan kepada "al-sabiq al-Khoirot" atau yang memiliki jiwa muthmainnah adalah mereka yang memelihara dirinya, takut kepada Allah, menahan dirinya dari dorongan fujur. Orang seperti itu akan kembali dan menempati tempat yang paling baik.

*"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsnya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya"* (Q.S. Al-Nazi'at/79: 40-41).

Orang yang menahan diri dari hawa nafs adalah orang yang beruntung, karena mereka akan melakukan kebajikan-kebajikan yang berarti ia mensucikan

---

<sup>21</sup> Ibn Qoyyim, *Ibid*,

<sup>22</sup> Samar Qondi, hal.408

jiwanya sehingga jiwanya tetap suci sebagaimana dikatakan Allah dalam suroh al-Syams, ayat 9-10, yang merupakan jawab qosam.

وَقَدْ خَابَ (9) مَنْ دَسَّاهُ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

*"Maka berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya, dan merugilah orang-orang yang mengotori jiwanya"*(Q.S. As-Syams: 9-10).

Kepribadian al-Sabiq al-khoirot adalah pemilik nafs al-muthma'innah, jiwanya tenang selalu mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan Allah serta mengikuti Sunnah Rasulullah dan menjauhi larangan-larangannya. Perbuatan-perbuatannya didorong oleh iman dan bimbingan Allah, hatinya disinari dengan cahaya iman dan selalu zikir kepada Allah, menurut Ibn Qoyyim kepribadian tersebut bersumber dari qalb.<sup>23</sup>

Kelompok al-sabiq al-khairot adalah kelompok yang paling baik, kelompok al-nafs al-muthmainnah, jiwa yang dirido'i Allah, nafs tersebut tetap eksis dalam kesuciannya, sebagaimana fithrohnya, dan ketika kembali kepada Penciptanya ia mendapat ridho Penciptanya.

Hai jiwa yang tenang. kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.(Q.S. Al-Fajr/89: 27-30).

### **Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan pendidikan, yakni tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tadris dan tahzib. Diantara istilah-istilah tersebut, mayoritas para ahli pendidikan Islam, berpendapat bahwa yang paling tepat untuk kata pendidikan adalah istilah tarbiyah.

Menurut tata bahasa Arab, kata al-tarbiyah adalah isim mashdar, bahkan menurut Ramayulis,<sup>24</sup> terdapat tiga akar kata yang masdarnya membentuk kata "tarbiyah", yakni:

1. Kata Rabba, Yarbu, tarbiyyah, yang memiliki arti zad (tambah), nama (berkembang) yang didasarkan kepada al-Qur'an suroh al-Rum, ayat 39)  
"Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat

---

<sup>23</sup> Ibn. Qayyim, Op. Cit.,

<sup>24</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Kalam Mulia, 2002, hal. 2.

demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Q.S. Al-Rum/30: 39)

2. Robba, Yurobbi, tarbiyyah, yang berarti tumbuh (nasya) dan menjadi besar (tara ra'a).
3. Rabba Yurobbi Tarbiyyah, yang memiliki arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam al-Qur'an, suroh al-Syuaro, juga dikatakan:  
Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu .(Q.S.-Al-Syuaro: 18).

Selain ayat al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas, juga disebutkan dalam suroh al-Baqoroh:

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu, (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.(Q.S. Al-Baqoroh/2: 275-276).

Kata rabbi, al-riba dan yurb, mengandung pengertian mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakan.<sup>25</sup> Seluruh makna yang terkandung dalam Kata rabbi, al-riba dan yurbi adalah kata kerja yang termasuk pada perbuatan-perbuatan mendidik.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*,

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

Dalam definisi tersebut, pendidikan sangat berhubungan dengan potensi manusia, sehingga dengan adanya pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, al-Djamaly, sebagaimana yang dikutip Asifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya.<sup>27</sup>

Dilihat dari fungsinya, disamping memiliki fungsi preventif, juga mempunyai fungsi kuratif. Dalam fungsi preventif, pendidikan berarti mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa yang akan datang dan membekali dirinya agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang sedangkan dalam makna kuratif, pendidikan dikatakan sebagai upaya perbaikan tingkah laku manusia secara totalitas baik dalam kehidupannya secara pribadi, hubungannya dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.<sup>28</sup>

Hubungannya dengan nafs, bahwa nafs adalah salah satu aspek ruhani manusia yang memiliki dua potensi, yaitu potensi yang menjadi energi untuk berbuat buruk dan potensi yang menjadi energi untuk berbuat baik. Kedua potensi tersebut menurut fithrohnya adalah seimbang, tidak ada yang lebih kuat, dan tidak ada yang lebih lemah, namun dalam perkembangannya mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perilaku yang ditimbulkannya, sehingga semakin banyak perbuatan buruk semakin kuat potensi berbuat buruknya dan semakin banyak berbuat baik, akan semakin kuat potensi berbuat baiknya, sehingga semakin besar dorongan untuk melakukan kebaikan.

Potensi yang menjadi energi jahat akan mendorong manusia untuk berbuat jahat, dan ketika berbuat jahat, maka jiwa menjadi kotor dan menyebabkan manusia merugi, sedangkan potensi yang menjadi energi berbuat baik mendorong manusia untuk berbuat baik dan ketika berbuat baik, maka

---

<sup>26</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS) Bab.1, pasal 1.

<sup>27</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.hal. 36

<sup>28</sup> Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hal. 399.

jiwanya menjadi suci. Orang yang mampu mensucikan jiwanya adalah orang yang beruntung yang akan mendapatkan kebahagiaan, berarti menghantarkan untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya untuk mengantarkan manusia untuk mencapai apa yang diinginkannya, yaitu kebahagiaan dalam hidupnya berlanjut hingga di akhirat. Kebahagiaan akan didapatkan jika manusia mensucikan jiwanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan sikap ilmiah semata, tetapi juga ilmiah tersebut arus dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang terarah pada membersihkan dan mensucikan jiwa peserta didik. sebagaimana tugas yang diberikan Allah kepada Rasulullah.

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. Al-Jum'at (62): 2)

Mensucikan jiwa dilakukan dengan cara mengembangkan potensi taqwanya dan menahan potensi untuk berbuat durhaka (maksiat), sebab kesucian jiwa akan dicapai jika peserta didik mampu menjalankan kebajikan dan mencegah dirinya dari perbuatan yang dilarang, sedangkan mengerjakan yang dilarang hanya akan mengotori jiwanya yang akan menghalangi dirinya untuk mendapatkan keuntungan.

Mensucikan jiwa tidak lain kecuali dengan menghambakan diri kepada Allah, yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, sebagaimana yang diserukan Allah dalam suroh al-Baqoroh:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (Q.S. Al-Baqoroh/2:21).

## Kesimpulan

Kata nafs (Bahasa Arab), berbentuk mufrod, sedangkan jamanya adalah anfus. Kata tersebut mempunyai makna yang beragam, yakni ruh, diri sendiri, jiwa, badan, orang, diri orang, atau diri sendiri, nyawa dan keseluruhan diri pribadi.

Nafs dalam suroh al-Syams berarti jiwa, yaitu salah satu aspek yang ada pada manusia yang memiliki kekuatan yang seimbang, yakni potensi untuk berbuat buruk dan potensi untuk berbuat baik. Adanya kedua potensi tersebut

menjadikan manusia memiliki kekuatan yang seimbang, yakni dapat berbuat buruk yang dapat mengakibatkan jiwa menjadi kotor dan dapat berbuat baik yang mengakibatkan jiwa tetap dalam kesucian.

Dalam perkembangannya, nafs dapat mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, juga keburukan, seiring dengan kekuatan yang mempengaruhinya dan perbuatan manusia juga mempengaruhi nafs, sehingga nafs ada yang dikategorikan kepada nafs. *Amaroh*, *lawwamah* dan nafs *muthma'innah*.

Seiring dengan kondisi nafs, akan lahir pula berbagai kepribadian manusia, yakni: *zolim li al-nafsih*, yaitu orang-orang yang senantiasa melakukan kejahatan, sehingga keburukan lebih banyak dari pada kebaikan, kelompok pertengahan/*muqtashid*, yaitu mereka yang terkadang melakukan kejahatan dan terkadang melakukan kebaikan, anantara kebaikan dan keburukan dilakukan secara seimbang, dan kelompok yang terbaik, yaitu "*al-sabiq al-khoirot*" mereka yang senantiasa melakukan kebaikan.

Bahwa setiap manusia menginginkan kebahagiaan selamanya, sedangkan kebahagiaan hanya didapatkan jika manusia mampu mensucikan jiwanya (nafs). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak saja mencerdaskan peserta didik dengan mengetahui secara kognitif, tetapi yang lebih penting adalah membina dan mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan mencegah/ menjauhkan peserta didik dari perbuatan-perbuatan tercela, karena dengan mengerjakan kebaikan peserta didik akan suci jiwanya. Jiwa yang suci mendorong pada kebajikan, sehingga jiwa menjadi suci selamanya dan jiwa yang suci adalah jiwa *muthmainnah* yang akan mendapat keridhoan Allah. Sehingga dengan mendapat keridhoan Allah peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan selamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Fida al-Hafiz, al-Imam Ibn Katsir al-Damsyiki, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Makkah* al- Mukarromah al-Maktabah al-Tijarah, tt, jild. 1v..
- Abd al-Rohman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Munir fi ulum al-Tafsir*, Beirut, al-Maktabah al-Isami,
- Ahmadi, Abu, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Adiya Media, 1992.
- Al-Bana, Hasan, *Akidah Islam*, Bandung, al-Ma'arif, 1983.
- Al-Ghozali, *Ihya Ulum al-Din*, III, Al-Mishriyah, Cairo, al-Masyhad al-Husain, tt,
- Al-Maududi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bisri al-Bagdadi, al- Syahir , *Al-Sakat wa al'Uyun*,
- Al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi* hal 80, Ibn Abd al-Salam,.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Al-Suyuthi, Al-Rohman Bin Abi Bakr, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Al-Uluwiyah, Semarang, tt,
- Amin, Ahmad, *Kitab al-Akhlak*, Cairo, Al-Mishriyah, Dar al-Kutub, tt.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (terjemah), Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
- Jalaluddin, 2002, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Graffindo
- Langgulung, Hasan 1987, , *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Al-Husna.
- Luis Ma'luf, Al-Munjid, Beirut, tt,
- Manzur, Ibn. Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arob*, Juz. V111, al-Qohiroh, Dar al- Mishriyah, Li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968.
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Ketuhanan Manusia Modern*, Jakarta, Paramadina,
- Muhaimin dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2005.



- Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Arab Indonesia, Yoyakarta. Krapyak, 1987.
- Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Yunus, Mahmud, Tafsir al-Qur'an al-Karim, Jakarta, Yayasan Penyelenggara, Penerjemah Pentafsir al-Qur'an, 1973.
- Qordowi, Yusuf, *Iman dan Kehidupan* (terj.) Fachruddin Hs. Dari judul buku al-Iman wa Al-Hayat, Jakarta, Bulan Bintang, 1977, cet 1.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hal. 28.
- RI, Tim Depag, Agama Islam, Jakarta, PKIA, PPTAI, 1984.